

BUKARJO

Buletin Kearsipan Jogja

Edisi Desember 2023

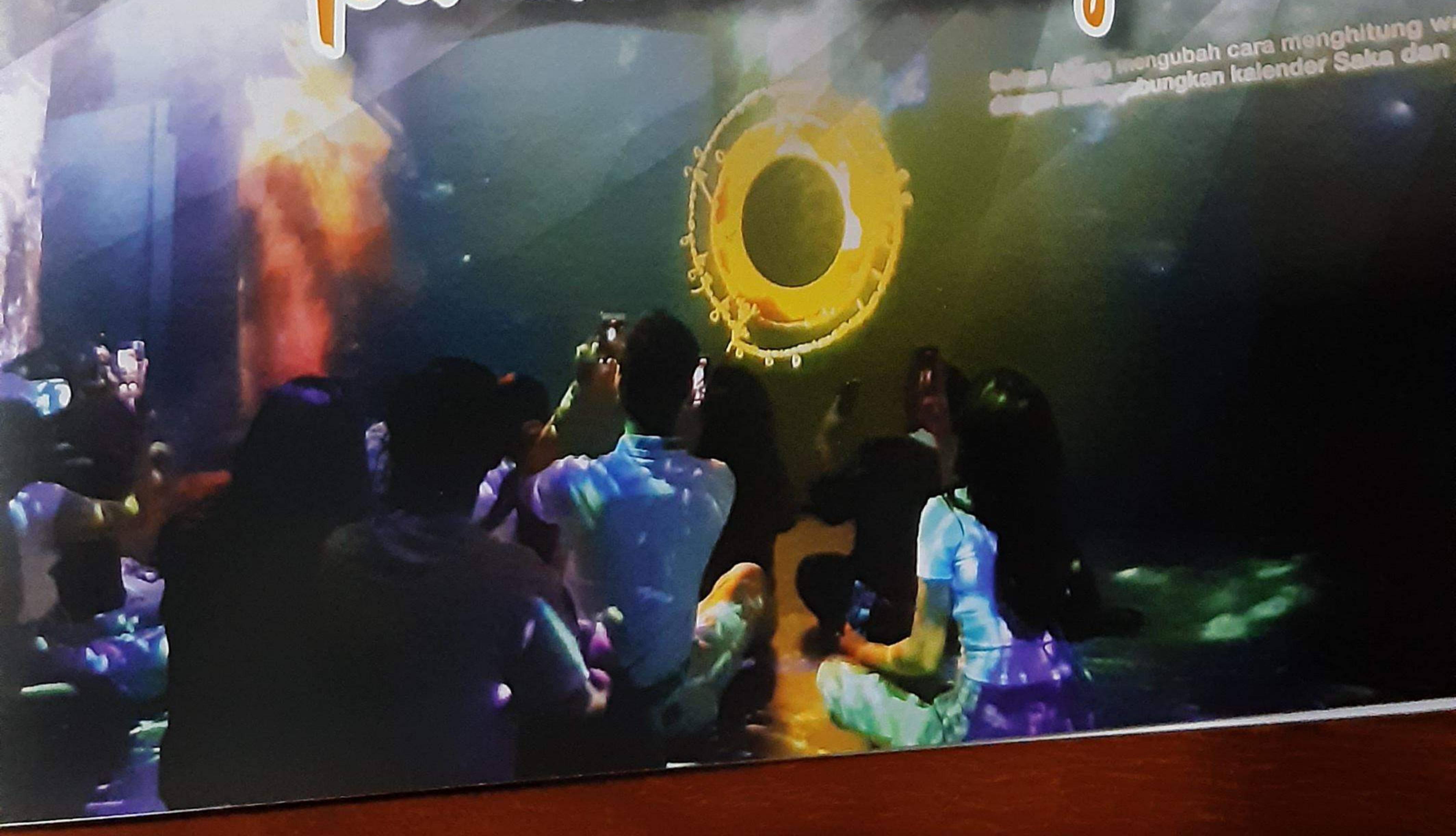
ARSIP
JOGJA

DIORAMA

CARA ASYIK MENIKMATI ARSIP

*Suratan Tangan Kuli
Pemandian Clereng*

Suratan Tangan Kuli
Pemandian Clereng



Bukarjo Reborn



Ibarat mengendarai mobil: selurus-lurusnya jalan yang dilalui, setir tetap perlu sesekali digerak-gerakkan. Sesuai kebutuhan dan keadaan. Bukan karena sopirnya usil atau tengil, tetapi supaya laju mobil tetap stabil.



Demikian pula Bukarjo. Kami anggap perlu ada penyesuaian-penyesuaian dengan tetap mempertahankan prinsip "enak dipandang dan enak dibaca".

Maka, tampilan cover depan, isi, sampai belakang diubah. Rubrikasi ditambah. Gaya penulisan berubah menyesuaikan selera pengelola. Maklumlah, walaupun standar jurnalistik sama, tapi selera tiap kepala berbeda.

Namun satu yang pasti, secara fisik Bukarjo masih lebih-kurang sama, tipis - sesuai ketersediaan anggarannya.

Warna utama abu-abu tetap dipertahankan. Selain teduh, menyejukkan, warnanya tidak dekat dengan kontestasi pemilu. Sekaligus sebagai penanda itulah warna identitas kami.

Bahwa nama Bukarjo tidak berubah, itu karena Bukarjo memenuhi setidaknya 4 syarat untuk nama media yang baik: mudah diingat, unik, singkat, njawani pula. Artinya, kami tidak menemukan cukup alasan untuk menggantinya dengan nama atau sebutan lain.

Edisi kali ini kami tampilkan tema Diorama untuk mengenang kembali proses pembuatan masterpiece itu sekaligus mendokumentasikannya.

Salah satu yang istimewa adalah

tulisan khusus Dr G Budi Subanar -- dosen Universitas Sanata Dharma selaku Ketua Ketua Tim Perencanaan/Tim Ahli Diorama Arsip Jogja dan wawancara Kepala DPAD DIY Monika Nur Lastiyani. Bu Monik, begitu kami menyapa beliau, menceritakan kronologis diorama dan perjuangannya yang "berdarah-darah", Budi mengutip 3 pesan khusus Gubernur DIY Hamengku Buwono X:

1. Saya percaya pada ahlinya.
2. Jangan tanggung-tanggung untuk menghasilkan kerja terbaik.
3. Kalau perlu studi banding ke Jepang mengingat Jepang mampu menghadirkan diorama tragedi Hiroshima dan Nagasaki.

Bagi sebagian orang mungkin aneh tiba-tiba ada rubrik humor di buletin pemerintahan. Bagi kami justru sebaliknya: keseriusan perlu disisipi lucu-lucuan agar hidup tidak kering seperti kemarau berkepanjangan.

"Dengan humor," kata komedian Amerika Bill Cosby, "Anda bisa memperlunak beberapa tamparan terburuk dalam hidup. Begitu tertawa, Anda pasti bisa melalui masalah, seberapapun menyakitkan situasinya."

Selamat menikmati arsip dengan cara asyik, sambil tersenyum! (rsp)

DAFTAR ISI

■ Pengantar Redaksi	1
■ Daftar Isi	2
■ Cover Story	3
■ Artikel penulis luar	13
■ Sejarah	14
■ Profil	19
■ Cerpen	20
■ Wisata Arsip	22
■ Blitz	24
■ Cerita	30
■ Tetenger	31
■ Cerita Asri	33
■ Jas Merah	35
■ Layanan	36
■ Nguri-nguri	37
■ Kesan	39
■ Sejarah	40
■ Memori Kolektif Bangsa	41
■ Prestasi	43
■ Layanan	44
■ Renungan	45
■ Tokoh	46
■ CAPER Catatan Perjalanan	47
■ Humor	50

PEMBINA	: Kepala DPAD DIY Dra Monika Nur Lastiyani
PENANGGUNGJAWAB/PIMRED	: Kepala Bidang Pengelolaan Arsip Statis Rakhmat Sutopo
REDAKTUR	: Budi Santoso SS MA, Yurika SST Ars, Rohmat Tri Susanto, Wiwit Prasetyo
KESEKRETARIATAN	: Ersha Ardi Ningrum, Mustiyah SST Ars, Adimas NN Kristanto

Kerja Organik Kerja Bersama Seniman-Ahli-Birokrat

Pembahasan Diorama Arsip Yogya merupakan upaya untuk memotret proses panjang 4 tahun melibatkan banyak pihak, merupakan sebuah proses kerja seni dan penerapan teknologi digital yang berkembang untuk menghadirkan arsip dengan narasi sejarah. Dari perencanaan sampai pelaksanaan, setidaknya ada 3 tahap – perencanaan awal, pengembangan rencana, dan eksekusinya.

Pada segi pengerjaan, ada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY sebagai pemilik kerja, Tri Sakti sebagai lembaga konsultan perencanaan, PT Merapi Mas Nusantara sebagai pelaksana, didampingi Tim Ahli akademisi dan profesional sebagai pengawas dan pengarah kerja. Hasil akhirnya berupa Diorama Arsip Jogja di Kompleks Gedung DPAD yang dapat dinikmati dalam durasi 1,5 jam.

Perencanaan Tahap Awal

Kontrak kerja antara DPAD DIY dan lembaga konsultan telah menghasilkan story line Sejarah Mataram. Semula dari periode Kasultanan Yogyakarta, kemudian diperluas mulai periode Panembahan Senopati sampai Keistimewaan Yogyakarta. Dan, menghasilkan Detail Engineering Disain (DED) dari story line untuk ruang-ruang yang direncanakan.

Hal ini bukanlah perkara mudah karena sejumlah hal.

Pertama, story line dengan rentang panjang 430 tahun lebih yang harus diselesaikan kurang dari satu semester.

Kedua, story line tersebut kemudian ditempatkan dalam satu program yang disebut "diorama kearsipan". "Diorama kearsipan" merupakan sebuah terminologi baru yang butuh diinterpretasikan secara beragam, kaya, sekaligus mendalam. Karya diorama sejarah dapat ditemukan di sejumlah museum mau pun tempat bersejarah, sudah merupakan hal yang biasa dikerjakan para seniman.

Sebuah karya tiga dimensi yang menghadirkan peristiwa, atau penggalan sejarah tertentu dengan para tokoh

yang terlibat di dalamnya. Tatkala digabungkan dengan khasanah (ke) arsip(an) koleksi DPAD DIY, "diorama kearsipan" menjadi suatu tantangan tersendiri untuk diinterpretasikan serta mendapatkan perwujudannya.

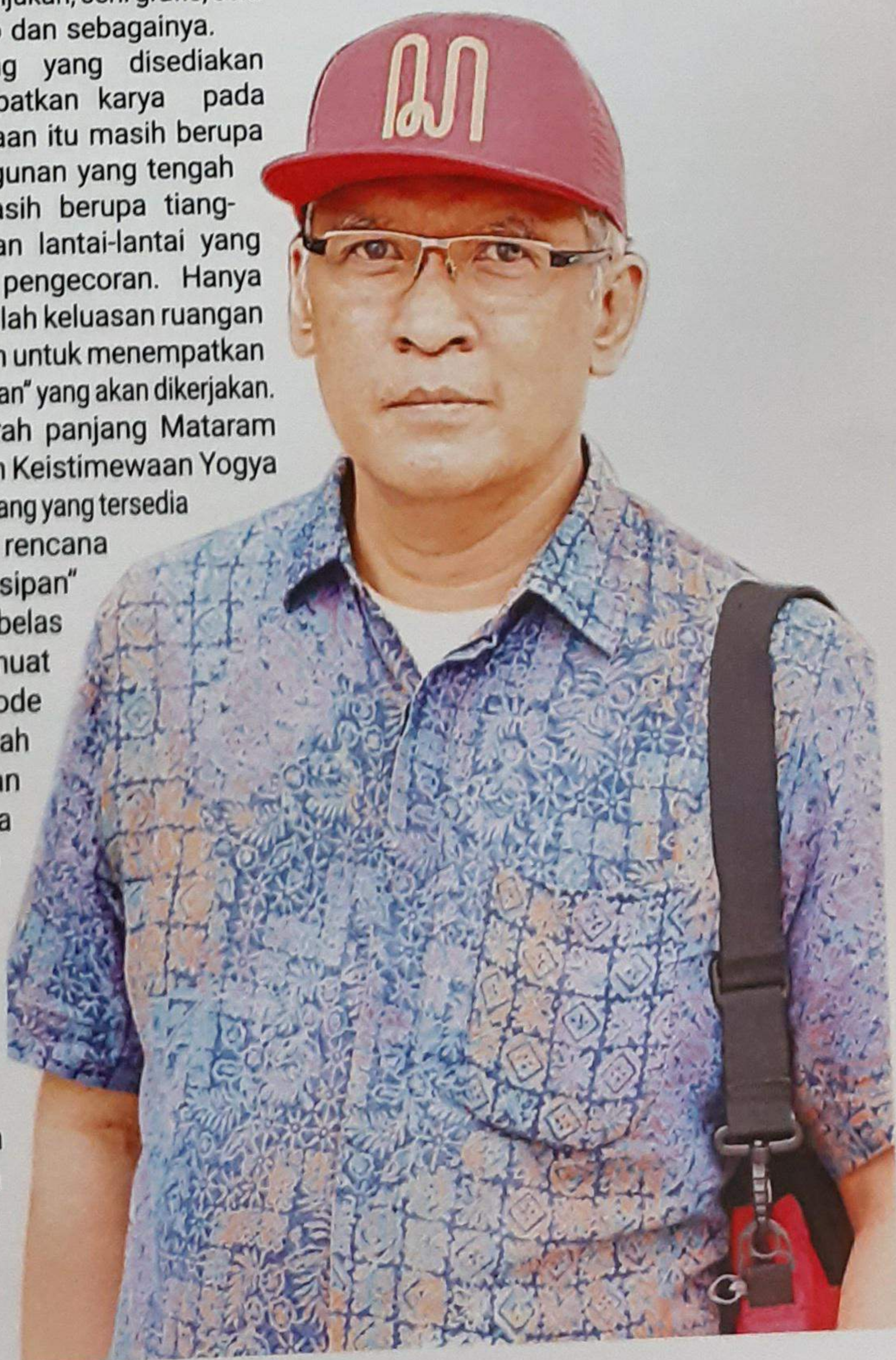
Tim perencana tidak mungkin melakukan studi literatur atau studi banding yang memadai, karena istilah tersebut masih merupakan istilah baru. Justru upaya yang ditempuh adalah merumuskan sendiri berdasar berbagai bahan yang tersedia, maupun ketersediaan seniman dengan berbagai keahlian yang akan dilibatkan. Ada seniman patung, seni lukis, seni pertunjukan, seni grafis, seni video, seni foto dan sebagainya.

Ketiga, ruang yang disediakan untuk menempatkan karya pada saat perencanaan itu masih berupa kompleks bangunan yang tengah dikerjakan. Masih berupa tiang-tiang beton dan lantai-lantai yang masih tahap pengecoran. Hanya disebutkan jumlah keluasan ruangan yang disediakan untuk menempatkan "diorama kearsipan" yang akan dikerjakan. Akhirnya, sejarah panjang Mataram sampai dengan Keistimewaan Yogya pada keluasan ruang yang tersedia menghasilkan rencana "diorama kearsipan" dalam delapan belas ruangan, memuat berbagai periode atau tema sejarah tertentu. Acuan dasarnya "Yogya Istimewa" dan "Yogya Bangkit" (foto coretan skema).

T a h a p perencanaan dilakukan oleh tim dengan keahlian utama bidang sejarah dan budaya, serta tim disain bersama ahli

teknik dan digital. Setelah beberapa FGD, hasil kerja 3 bulan tim perencana mendapat peneguhan dari Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X disertai beberapa kepala dinas Pemda DIY.

Ada tiga (3) hal diungkapkan HB X yang menjadi pegangan kerja selanjutnya: "Saya percaya pada ahlinya", "Jangan tanggung-tanggung untuk menghasilkan kerja terbaik", "Kalau perlu, studi banding ke Jepang mengingat Jepang mampu menghadirkan diorama tragedi Hiroshima dan Nagasaki".



Perencanaan tahap awal berakhir setelah ditambahkan hasil studi banding ke Jepang yang dilakukan staf DPAD, dan catatan-catatannya diberikan dan ditindak lanjuti tim perencana.

Tahap Pengembangan

Situasi pandemi Covid 19 merupakan tantangan tersendiri sekaligus menjadi "blessing in disguise", berkah yang tersembunyi karena mendapat waktu perbaikan, dan dihadapkan pada situasi baru untuk mengurangi kontak langsung. Ini telah memberi sumbangan berarti untuk pengembangan rencana awal.

Situasi pandemi mengajak berpikir untuk menghadirkan "diorama kearsipan" sebagai karya yang mengatur jarak antara pengunjung dan arsip yang disajikan, serta mengatur jarak antar sesama pengunjung. Dalam tahap ini, eksplorasi terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai wujudnya baik gambar, suara, dan peraga lainnya menjadi optimal. Termasuk pemanfaatan teknologi hologram-holorama.

Layer-layer penyajian arsip dan tampilannya memperhatikan tingkat usia pengunjung, anak-anak, pelajar, mahasiswa, dan umum. Demikian pun terkait penataan ruang yang memperhatikan unsur jarak dan arus perjalanan dari ruang satu ke ruang lain. Di sisi lain, Sigit Pius dan kawan-kawan sebagai tim pengembangan harus bekerja ekstra hati-hati agar tidak menjadi korban Corona virus.

Tahap Eksekusi

Historiografi Sejarah Mataram bermula dari sebuah lokasi yang dalam khasanah pustaka atau babad disebut wilayah "Alas Mentaok". Hal yang semula berada di wilayah mitos, ternyata dapat dijelaskan dari perspektif akademik. Tanaman perdu mentaok, sampai sekarang masih bisa dijumpai.

Sebuah kawasan hutan yang membentang dari wilayah Purwomartani sampai dengan Bambang Lipuro ternyata situsnya masih dapat diperoleh jejaknya melalui foto udara kendati telah 200 – 300 tahun berselang.

Di wilayah hutan tersebut, ada 4 kelompok ketinggian pohon. Dan jenis pekerjaan masyarakatnya juga dapat dipetakan. Inilah keterangan Bapak Yustinus Suranto, seorang ahli kayu budaya dan budaya kayu, yang membangkitkan imajinasi visual para

seniman.

Penjelasan di atas memungkinkan para seniman berbagai bidang menghadirkan sejarah awal Mataram secara visual dengan berbagai kelengkapannya: sound scape, vocal tembang, karawitan yang mengiringi para penari, dan sebagainya.

Animasi wilayah Alas Mentaok ditempatkan pada satu wilayah akibat maha pralaya, yakni daerah letusan Gunung Merapi yang menghancurkan berbagai kompleks candi. Suara gemuruh letusan gunung, bebatuan candi yang porak poranda, disusul dengan kehadiran masyarakat baru yang membuka hutan. Ini mewarnai perjalanan awal dinasti Kerajaan Mataram yang jejak arkeologisnya dihadirkan dalam foto situs Kotagede sampai Pleret.

Ada juga kehadiran seorang penari membawakan Tari Bedaya ciptaan Sultan Agung yang hadir lewat teknologi hologram.

Beragam kekayaan teknologi tersebut telah menghadirkan kehidupan masyarakat Mataram sejak Panembahan Senopati. Sekaligus mengetengahkan tradisi masyarakatnya. Sejak awal ditunjukkan bahwa sejarah bukan melulu kisah kekuasaan. Melainkan menjalin dengan sejarah rakyat setempat yang juga membangun dan mengisi sejarahnya

Ong Hari Wahyu sebagai Direktur Artistik pembangunan Diorama Arsip Jogja didampingi kurator andal Hermanu, mereka berdua mengkurasi dan mendampingi tidak kurang dari 200 seniman muda dari berbagai ragam seni yang membuat arsip tertulis, lisan, dan gambar menjadi hidup dan dapat dinikmati dalam suguhan digital, maupun dalam peraga yang hadir secara artistik.

Periode Sejarah Mataram sejak Panembahan Senopati tidak terjebak dalam sejarah kekuasaan, berkat pendampingan sejarawan Prof Suhartono sebagai penjaga gawang untuk tetap memperhatikan sejarah kerakyatan.

Melewati lorong peralihan sejarah, di ujungnya terdapat replika salinan Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Jatisari, penanda memasuki periode baru. Di tengah ruangan terdapat maket kompleks Kraton Yogyakarta karya Diaswari Subangun dan Kinsi. Di sebelahnya terdapat ruangan Kadipaten Paku alaman.

Pada kedua ruangan terdapat lukisan

wajah sepuluh Sultan Hamengku Buwono dan sepuluh Adipati Paku Alam yang dibuat pelukis mata uang Lulusbali. Sebelah menyebelah dengan karya replika beberapa babad yang hadir dengan rerenggan (iluminasi) berplor warna keemasan, sajian beberapa salinan arsip, dan lukisan suasana pembangunan Pagelaran Kraton dan kompleks Taman Sari. Serta dua video tari dari Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.

Pada ruangan Geger Sepoi 1812 dihadirkan lukisan figur Napoleon, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dan Inggris untuk mengingatkan bahwa peristiwa tersebut bukan melulu perkara lokal, melainkan sebuah konflik berskala global.

Menyusul kemudian berbagai ruangan yang menghadirkan periode industrialisasi era kolonial dengan replika Rel Kereta Api karya Rismanto; jaman pergerakan awal abad 20 dengan 4 pilar organisasi yang turut mewarnai Yogyakarta: Budi Utomo, Tamansiswa, Muhammadiyah, dan Krida Beksa Wirawa; era Penjajahan Jepang, era Proklamasi dan Perang Kemerdekaan dalam beberapa video dokumenter, Jaman Pembangunan dengan berbagai perspektif atas Yogyakarta sebagai kota Pendidikan dan kota Kebudayaan dengan berbagai tokoh dan peristiwanya.

Peristiwa Reformasi di Yogyakarta ditandai dengan Pisowanan Agung. Dan di penghujung ruangan adalah karya peristiwa Gempa Yogya (2006) dan Letusan Merapi (2010).

Penutup

Singkatnya, Diorama Arsip Jogja telah menjadi kekayaan tersendiri. Mengembangkan diorama yang biasanya menjadi peraga sejarah. Mengembangkan pemanfaatan dan penyajian arsip dalam karya seni yang bermutu. Dengan demikian menambah kunjungan khas Yogyakarta.

Simpanan arsip yang menyusun sejarah panjang Mataram termasuk masa balita ibukota RI di Yogyakarta hadir secara artistik, dalam sajian teknologi kontemporer yang menghibur sekaligus mendidik. Dapat dinikmati secara santai untuk warga masyarakat segala umur. Sayang kalau dilewatkan. ***

G. Budi Subanar
Ketua Tim Perencanaan dan
Tim Ahli Diorama Arsip Jogja